
KEYAKINAN MASYARAKAT TERHADAP SIMBOL FOTO UNGKU SALIAH DALAM MEMBUKA USAHA (STUDI KASUS RUMAH MAKAN MINANG DI KABUPATEN DHARMASRAYA)

Oleh

Dea Lusiana¹, Achmad Hidir²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

²Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

E-mail: ¹dealusiana98@gmail.com, ²achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Article History:

Received: 05-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Foto, Ungku Saliah,
Semiotika, Penanda,
Petanda

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pajangan foto Ungku Saliah yang terdapat di rumah makan Minang yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Pada konsep semiotika, di dalam sebuah pajangan foto terdapat hubungan antara penanda dan juga petanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pemilik rumah makan memajang foto Ungku Saliah di tempat usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini ialah pemilik rumah makan Minang di Kabupaten Dharmasraya yang berasal dari daerah Pariaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pemilik rumah makan memajang foto Ungku Saliah di tempat usaha adalah sebagai bentuk penghargaan mereka kepada Ungku Saliah dan sebagai bukti bahwa ada ulama besar yang berasal dari daerah Pariaman. Selain itu, foto Ungku Saliah juga dijadikan sebagai alat komunikasi, bertanda bahwa si pemajang foto merupakan orang yang berasal dari daerah Pariaman.

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak pernah lepas dari segala sesuatu yang berhubungan dengan simbol dan tanda. Beberapa masyarakat meyakini jika simbol memiliki peran dalam kehidupan mereka. Simbol tentu saja mengandung makna, tergantung pada letak simbol itu berada dan bagaimana konteks simbol tersebut. Itulah yang menyebabkan mengapa simbol memiliki makna yang berbeda-beda pada masyarakat. Ferdinand De Saussure beranggapan jika suatu simbol merupakan suatu tanda yang memperlihatkan adanya hubungan antara penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*) dalam situasi tertentu.¹

Manusia memberi makna pada simbol. Dalam situasi tertentu simbol hanya bisa dimengerti oleh masyarakat tertentu pula. Manfaat dan fungsi sebuah simbol ialah sebagai sebuah identitas pada masyarakat dan juga sebagai sebuah media komunikasi dan interaksi

¹ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 160.

sosial masyarakat. Selain itu, masyarakat juga memiliki keyakinan terhadap simbol-simbol tertentu. Masyarakat memang kerap sekali menganggap benda-benda atau objek tertentu sebagai sebuah simbol. Baik itu benda hidup maupun benda mati, karena diyakini memiliki sebuah nilai yang dianggap baik dan sakral oleh masyarakat.

Keyakinan terhadap sebuah simbol terdapat pada masyarakat Minangkabau, khususnya yang berasal dari daerah Pariaman yaitu adanya pajangan foto Ungku Saliah di tempat usaha. Ungku Saliah merupakan seorang ulama yang berasal dari Pariaman. Ia lahir sekitar tahun 1887. Nama aslinya adalah Dawaik, namun ia dikenal dengan nama Syech Kiramatullah. Nama Saliah merupakan gelar yang beliau dapatkan ketika mempelajari ilmu tarekat dari gurunya. Beliau menganut Mazhab Syafi'i. Orang-orang terdahulu banyak mengatakan jika Ungku Saliah memiliki sebuah kelebihan atau keistimewaan yang diturunkan oleh Allah SWT langsung kepada beliau. Kelebihan atau keistimewaan tersebut diantaranya ialah dapat menyembuhkan orang sakit. Konon katanya, jika ada orang yang minta disembuhkan, ia akan mengambil apa saja yang ada dihadapannya, dan itu menjadi alat penyembuh bagi beliau. Kelebihan lainnya ialah beliau dapat memprediksi peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang atau dalam waktu dekat. Selain itu, Ungku Saliah juga dapat memecah raga, yaitu bisa menghadiri tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Cerita lainnya mengenai Ungku Saliah ialah ketika ia menawar barang di pasar namun penjualnya tidak memberikan harga sesuai yang ditawarnya, maka dagangan penjual tersebut tidak akan laku, begitu pula sebaliknya. Jika penjual memberikan harga sesuai dengan yang ditawar beliau, maka dagangannya akan laris manis.²

Semua foto Ungku Saliah selalu sama: kepala berkopiah hitam yang sedikit miring ke kanan, berjenggot agak panjang, serta mengenakan kain sarung kotak-kotak yang dikalungkan di leher. Semua fotonya pun sudah pasti hitam putih.³ Pajangan foto Ungku Saliah bisa dijumpai di tempat usaha milik orang Pariaman dimana saja, termasuk di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti apa alasan pemilik rumah makan yang berasal dari Pariaman yang ada di Kabupaten Dharmasraya memajang foto Ungku Saliah di tempat usahanya.

LANDASAN TEORI

Pemahaman Masyarakat Minang Dalam Perspektif Strukturalisme

Strukturalisme muncul dari perkembangan yang bermacam-macam dalam pelbagai bidang kajian, namun sumber strukturalisme modern dan pertahanannya yang sangat kuat saat ini adalah linguistik. Kajian Ferdinand de Saussur (1857-1913) menonjol dalam perkembangan struktur linguistik dan akhirnya menonjol dalam berbagai ranah lain.⁴ Strukturalisme dapat diartikan sebagai sebuah satu kesatuan dimana strukturnya memiliki hubungan antara satu dan lainnya. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila ia terdiri

² Hery H Winarno, "5 Cerita Mulut Ke Mulut Soal Keistimewaan Ungku Saliah," *Merdeka.Com*, last modified 2014, <https://m.merdeka.com/peristiwa/5-cerita-mulut-ke-mulut-soal-keistimewaan-ungku-saliah.html>.

³ "Ungku Saliah, Sosok Kakek Kopiah Hitam Di Rumah Makan Padang," *National Geographic*, last modified 2016, accessed January 2, 2020, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306235/ungku-saliah-sosok-kakek-kopiah-hitam-di-rumah-makan-padang>.

⁴ George Ritzer, *Teori Sosial PostModern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian itu tergantung dari cara melihat barang itu.⁵ Struktur dapat diartikan sebagai sebuah bangunan. Di dalam kehidupan manusia, struktur merupakan bangunan sosial yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Setiap komponen tersebut memiliki perannya masing-masing. Jika satu saja ada yang bermasalah, maka semua struktur sosial tersebut tidak berfungsi dengan baik.

Kajian Semiotika

Ilmu yang mempelajari tentang tanda disebut dengan semiotika. Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial. Tanda merupakan sebuah sistem dan juga sebuah struktur yang memiliki peran bagi kehidupan sosial pada masyarakat. Ekspresi muka, bahasa tubuh, semua bentuk-bentuk komunikasi serta semua elemen-elemen budaya merupakan bentuk dari sistem tanda dan sistem simbol. Sebuah tanda memiliki makna yang tercipta melalui kesepakatan bersama oleh masyarakat.

Ferdinand de Saussure memberi istilah semiotika sebagai seiologi. Ada lima pandangan Saussure, yaitu:

1. *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda)
2. *Form* (bentuk) dan *Content* (isi)
3. *Langue* (bahasa) dan *Parole* (tuturan, ujaran)
4. *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic* (diakronik)
5. *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *Associative* (paradigmatik).⁶

Ada 2 bidang dalam tanda yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yaitu penanda dan petanda. Kedua hal tersebut saling berhubungan. Dalam hal ini, penanda digunakan untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, sedangkan petanda digunakan untuk menjelaskan konsep atau makna. Semiologi ini mencakup semua sistem tanda, apapun substansi dan batas-batasnya seperti gambar, gerak atau isyarat, suara musik, objek, dan asosiasi kompleks dari semua ini yang membentuk isi ritual, konvensi, atau hiburan publik. Semuanya mengkonstitusikan, jika bukan bahasa (*language*), minimal sistem signifikasi.⁷

Pada konsep semiotika, simbol bisa dikatakan sebagai bagian dari tanda karena adanya hubungan antara penanda dan petanda yang terlihat. Di dalam kehidupan sosial masyarakat Minang, terdapat sebuah sistem tanda yang digunakan dalam menjalankan usaha. Dalam hal ini, foto Ungku Saliah yang terpajang di dinding rumah makan merupakan sebuah simbol, yang dilatarbelakangi oleh kejadian pada masa lalu yang dianggap memiliki pelajaran berharga dan ada pesan yang terkandung di dalamnya. Jika seseorang menyebut Ungku Saliah, maka kita akan terbayang fotonya. Foto diri Ungku Saliah yang sedang memakai kopiah hitam, memiliki jenggot, mengalungkan sarung kotak-kotak di lehernya, dan kepalanya yang sedikit mirring ke kanan, serta foto tersebut merupakan foto tidak berwarna alias hitam putih. Foto itulah yang disebut sebagai petanda.

Simbol merupakan tanda yang mewakili sesuatu. Hal itu terjadi jika sesuatu yang diwakili tersebut memiliki hubungan dengan tanda itu sendiri. Foto Ungku Saliah tidak semata-mata dipajang untuk dijadikan hiasan dinding saja. Pemilik rumah makan pasti

⁵ Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cetakan 3. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, ed. M Ardiansyah and Edi AH Iyubnu, Cetakan pe. (Yogyakarta: Basabasi, 2017).

memiliki alasan tertentu mengapa foto tersebut dipajang. Jadi bisa disimpulkan bahwa foto Ungku Saliah memiliki sebuah arti atau makna. Arti atau makna dari foto Ungku Saliah tersebut dapat berubah sesuai dengan keadaan sosial pada saat foto itu ditafsirkan atau diartikan oleh seseorang. Apalagi foto tersebut dipajang di dinding rumah makan yang merupakan sebuah tempat usaha.

Simbol Mitos

Mitos merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Ia berisikan cerita yang mengandung hal-hal yang jarang dijumpai dan dialami oleh manusia, sehingga sedikit sulit untuk memahami kebenarannya. Namun disamping itu, kehadiran mitos menjadi alat dan sumber kebenaran. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai sesuatu penjelasan tentang ritual⁸. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.

Roland Barthes mengatakan bahwa segala sesuatu dapat menjadi mitos ketika ia dituturkan dan didukung oleh sebuah wacana (*discourse*). Kita dapat mengatakan sesuatu itu sebagai mitos dari cara penyampaian mitos itu sendiri.⁹ Dikatakan mitos ketika ada yang mendasarinya yaitu sebuah sejarah dibalik sebuah fenomena. Mitos tidak hanya direfleksikan secara lisan saja, namun juga bisa melalui yang lain, salah satunya melalui sebuah foto atau gambar. Manusia memberi makna pada semua yang berhubungan dengan pikiran maupun gagasan mengenai setiap kejadian, objek, ataupun tindakan. Untuk menjelaskan arti atau makna tersebut masyarakat menciptakan cara yang komunikatif agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik melalui sebuah simbol. Simbol inilah yang nantinya akan menjelaskan fenomena apa yang sedang dihadapi masyarakat, baik itu fenomena yang tampak kehadirannya maupun tidak.

Melalui mitos, masyarakat hidup dan bersandar pada sejumlah konsepsi mengenai kehidupannya yang terdapat dalam mitos tersebut sebagai pedoman berperilaku, bertindak, dan berpikir.¹⁰ Ungku Saliah dijadikan sebagai sebuah acuan oleh masyarakat dalam berdagang karena dilatar belakangi oleh cerita mengenai kesaktian yang dimilikinya. Sehingga beberapa masyarakat ada yang memajang foto Ungku Saliah di tempat usaha. Namun, makna yang dihasilkan oleh foto tersebut tentu beragam karena beragam pula orang yang telah memitoskan Ungku Saliah. Mitos hadir ketika adanya makna dari foto Ungku Saliah karena sosok Ungku Saliah dianggap keramat dan memiliki kesaktian. Disini, foto Ungku Saliah seolah-olah menunjukkan sifat alami, seolah penanda menciptakan petanda. Sesuatu yang alami itu ialah keramat dan kesaktian yang ada pada diri Ungku Saliah. Penandaan dalam hal ini merupakan sebuah simbol mitos yang membentuk sesuatu menjadi mungkin.

Mitos mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Sebab mitos

⁸ Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi*, Edisi 1. (Surakarta: PT. Aksarna Sinergi Media, 2013).

⁹ Silvia Rosa, *Ideologi Berkabut Gelar Adat Dan Mitos Masyarakat Minangkabau* (Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas, 2015), www.lptik.unand.ac.id.

¹⁰ Eggy Fajar Andalas, "Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur," *Jurnal Puitika* 13, no. 1 (2017): 20–31.

memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya diantaranya melestarikan simbol yang memiliki makna mendalam serta menjelaskan fenomena yang dihadapinya, sebagai pegangan dan kepercayaan bagi masyarakat pendukungnya serta sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai kearifan lokal.¹¹ Mitos inilah yang berfungsi sebagai sebuah pembenaran dan mengungkapkan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu fenomena pada masa tertentu mengenai keyakinan yang ada pada masyarakat Minangkabau. Foto Ungku Saliah merupakan suatu gambaran yang mewakili kejadian pada masa lalu. Masyarakat bebas memaknai mitos tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan berbagai metode ilmiah.¹² Penelitian ini bertujuan untuk memahami keadaan sosial secara mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif agar mendapatkan gambaran umum mengenai keyakinan masyarakat terhadap foto Ungku Saliah dalam membuka usaha rumah makan di Kabupaten Dharmasraya. Peneliti akan menggambarkan hasil yang diperoleh dari permasalahan yang akan diteliti secara apa adanya dan peneliti akan menarik kesimpulan dari hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, tiga orang pemilik rumah makan Minang yang berasal dari Pariaman yang memajang foto Ungku Saliah di Kabupaten Dharmasraya dijadikan subjek penelitian. Satu orang berlokasi di Kecamatan Sungai Rumbai dan dua orang lainnya berlokasi di Kecamatan Koto Baru.



Gambar1. Pajangan Foto Ungku Saliah
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar di atas merupakan pajangan foto Ungku Saliah di Rumah Makan PARIS yang berlokasi di Kecamatan Sungai Rumbai, Kabuapten Dharmasraya. Rumah makan ini dibuka pada tahun 1997. Pemilik rumah makan ini berusia 47 Tahun. Rumah makan ini beroperasi dari pukul 06:30 WIB sampai dengan 20:30 WIB dan memiliki tenaga kerja 8 orang. Setiap bulannya, pemilik rumah makan bisa meraih omset kurang lebih dua ratus juta.

¹¹ Nur Khosiah and Devy Habibi Muhammad, "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 222–235.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).



Gambar 2. Pajangan Foto Ungku Saliah
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar di atas merupakan pajangan foto Ungku Saliah di Rumah Makan Pariaman Uniang Rina yang berlokasi Di Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Rumah makan ini dibuka pada tahun 2011. Pemilik rumah makan berusia 46 tahun. Jam operasional rumah makan ini yaitu pukul 09:00 WIB sampai 21:00 WIB. Dalam satu bulan, pemilik rumah makan memperoleh omset kurang lebih tiga puluh juta rupiah.



Gambar 3. Pajangan Foto Ungku Saliah
Sumber: Dokumentasi Lapangan

Gambar di atas merupakan pajangan foto Ungku Saliah yang ada di Rumah Makan Ombak Pauh Piaman. Rumah makan ini berlokasi di Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Pemilik rumah makan berusia 49 tahun. Rumah makan ini beroperasi dua puluh empat jam. Setiap bulan, pemilik rumah makan meraih omset kurang lebih Lima belas juta rupiah.

Alasan Pemilik Rumah Makan Memajang Foto Ungku Saliah Di Tempat Usaha

Bagi pemilik Rumah Makan PARIS yang bernama Zulnedi, Ungku Saliah merupakan orang yang diberikan kemuliaan oleh Allah dan dijadikan panutan agar beribadah hanya karena Allah, seperti yang dituturkannya “Maknanya? Sosok Ungku Saliah ini diberikan kemuliaan oleh Allah SWT, maknanya bagi bapak ya Ungku Saliah ini menjadi panutan untuk beribadah hanya kepada Allah, dan harus kerja keras atau berusaha”. Alasan Pak Zulnedi memajang foto Ungku Saliah di rumah makan ialah “Ya sebagai rasa mencintai guru tadi saja, tidak ada maksud ke yang lain, tidak ada”. Itulah yang disampaikan.

Bagi pemilik Rumah Makan Pariaman Uniang Rina, yaitu Heriadi, Ungku Saliah

merupakan orang yang telah berjasa karena telah menyebarkan agama Islam di Minangkabau, seperti yang ia tuturkan “Bagi bapak, Ungku Saliah ini berjasa karena telah menyebarkan agama Islam di Minang, beliau adalah salah satu tokoh penting yang ada di Sumbang ini”. Alasan Pak Heriadi memajang foto Ungku Saliah ialah “Sebagai penghargaan bahwa di Pariaman ini ada ulama besar. Itu adalah guru. Ketika pergi ziarah ke ulakan, nah itulah gurunya. Ungku Saliah itu guru. Tidak ada keyakinan untuk penglaris, sama sekali tidak ada. Banyak orang yang terkadang pulang dari Jawa makan disini, mereka lihat foto itu dan berkata ada Ungku Saliah ya ajo, itu jimat ya? Bapak langsung menjawab bukan”.

Bagi pemilik Rumah Makan Ombak Pauh Piaman, yaitu Ibu Jasmanidar, Ungku Saliah merupakan soso kebanggaan masyarakat Pariaman, seperti yang ia tuturkan “Ungku Saliah ini adalah sosok kebanggaan orang Pariaman ya, karena beliau ini ulama besar yang telah menyebarkan agama Islam di minang ini, itu saja dek”. Alasan Ibu Jasmanidar memajang foto Ungku Saliah ialah “Sebagai bukti bahwa ini adalah ulama kita, begitu”.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Rata-rata pemilik rumah makan berusia produktif, yaitu umur 40 tahun keatas. Usaha rumah makan yang mereka tekuni beroperasi lebih dari sepuluh jam dan mendapatkan omset per bulannya lebih dari sepuluh juta rupiah.
2. Ketiga pemilik rumah makan yang berasal dari Pariaman menganggap bahwa memajang foto Ungku Saliah merupakan bentuk rasa cinta dan sebuah kebanggaan bahwasanya mereka memiliki ulama besar yang berasal dari kampungnya, yaitu Pariaman.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan 3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [2] Andalas, Eggy Fajar. “Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.” *Jurnal Puitika* 13, no. 1 (2017): 20-31.
- [3] Haryanta, Agung Tri. *Kamus Antropologi*. Edisi 1. Surakarta: PT. Aksarna Sinergi Media, 2013.
- [4] Hendro, Eko Punto. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 160.
- [5] Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [6] Khosiah, Nur, and Devy Habibi Muhammad. “Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 222-235.
- [7] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [8] Ritzer, George. *Teori Sosial PostModern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- [9] Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*. Edited by M Ardiansyah and Edi AH Iyubnu. Cetakan pe. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- [10] Rosa, Silvia. *Ideologi Berkabut Gelar Adat Dan Mitos Masyarakat Minangkabau*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK)

Universitas Andalas, 2015. www.lptik.unand.ac.id.

- [11] Winarno, Hery H. "5 Cerita Mulut Ke Mulut Soal Keistimewaan Ungku Saliah." *Merdeka.Com*. Last modified 2014. <https://m.merdeka.com/peristiwa/5-cerita-mulut-ke-mulut-soal-keistimewaan-ungku-saliah.html>.
- [12] "Ungku Saliah, Sosok Kakek Kopia Hitam Di Rumah Makan Padang." *National Geographic*. Last modified 2016. Accessed January 2, 2020. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306235/ungku-saliah-sosok-kakek-kopia-hitam-di-rumah-makan-padang>.